

## STRATEGI PEMBELAJARAN MUSIK ENSEMBLE MELALUI MEDIA GAMELAN DEGUNG PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Didi Subandi<sup>1</sup>, Julia<sup>2</sup>, Diah Gusrayani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang

<sup>1,2,3</sup>Jalan Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

<sup>1</sup>E-mail: didi.subandi1994@gmail.com

<sup>2</sup>E-mail: ju82li@upi.edu

<sup>3</sup>E-mail: gusrayanidiah@yahoo.com

### Abstract

The purposes of this observation is to describe the process, result, learning evaluation of ensemble music using *gamelan degung* media. This observation is a descriptive method observation using twelve fifth grade students from SDN Ambit Situraja Subdistric, Sumedang District. This observation using Miles & Huberman model for data processing consist of data reduction, display data and conclusion drawing/verification. The used instruments are observation sheets, interview and documentation guidance. The learning process of ensemble music using *gamelan degung* consists of several steps; (a) listening of ensemble music theory including of ensemble music performance using *gamelan degung*. (b) *Gamelan degung* instruments introduction. (c) motivating step to persuade the students to make them interest to play *gamelan degung* ensemble music. (d) teaching the playing techniques to play *gamelan degung* through how to hold and play the *gamelan* instruments. (e) giving simple music notation such as "Gambir Sawit" song to be learnt and played using *gamelan degung*. (f) doing intensive rehearsal to play the song. (g) giving a result evaluation for the ensemble music lesson. The result of ensemble music learning using *gamelan degung* is the students skill to play *gamelan degung* as Nusantara culture. Aligned with the purposes of art education to conserve and bequeath art to young generation. Learning ensemble music using *gamelan degung's* evaluation held on simple performance using three assessment criteria, rote the song (cognitive), *gamelan degung* playing technique (psychomotor) and attitude at the time of playing the *gamelan degung* (affective).

**Keywords:** music learning, ensemble music, *gamelan degung*.

### PENDAHULUAN

Perkembangan kesenian sudah menjadi bagian dari kehidupan dalam masyarakat baik di dunia maupun di negeri kita. Di Indonesia, kesenian telah menempati tempat tersendiri sebagai bidang yang diakui dalam masyarakat, baik itu kesenian tradisional (*karawitan*) maupun kesenian modern yang diadopsi dari luar. Provinsi Jawa Barat dikenal kaya dengan berbagai jenis kesenian tradisional. Kesenian tradisional tersebut merupakan kesenian daerah yang hidup dan tersebar hampir di seluruh pelosok Jawa Barat. Kehadirannya sebagai sarana alternatif hiburan, masih banyak yang masyarakat yang menggemarnya. Karena itu, tidaklah heran jika alat-alat kesenian yang digunakan dalam seni pertunjukan di Jawa Barat banyak jenisnya.

Dari berbagai macam jenis seni pertunjukan yang ada di Jawa Barat salah satunya adalah seni gamelan degung. Gamelan degung merupakan salah satu *genre* musik yang berkembang di daerah Sunda (Jawa Barat) dan konon katanya kesenian ini berasal dari kaum elit atau *priyayi* (bangsawan Sunda). Terlepas dari hal itu, peneliti ingin menyoroti perkembangan pewarisan keterampilan memainkan gamelan degung terhadap generasi muda saat ini melalui pendidikan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD). Pendidikan seni musik memiliki sifat yang unik yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Keunikan pendidikan musik tersebut adalah: (1) adanya unsur estetis, (2) ekspresif, (3) kreatif. Ketiga keunikan tersebut kemudian dapat dijabarkan lebih lanjut dengan adanya pengalaman estetis, persepsi estetis, tanggapan estetis, kreasi estetis, dan ekspresi estetis (Sumaryanto, 2007).

Dalam proses pembelajaran seni musik di sekolah, siswa dituntut untuk bisa menguasai materi baik secara teori maupun praktik, bahkan menurut Julia (2017a) diarahkan pula untuk bisa berkreasi. Biasanya sebelum mempraktikkan materi yang diberikan, peserta didik terlebih dahulu harus mempelajari dan memahami teorinya. Begitu pun dalam pembelajaran musik *ensemble*, sebelum peserta didik memainkan sebuah lagu secara bersama-sama, peserta didik harus mempelajari atau memahami materi lagu yang diberikan oleh guru, sehingga pada saat proses pembelajaran musik *ensemble* berlangsung bisa berjalan dengan lancar dan siswa memainkan materi musik *ensemble* dengan baik dan benar. Dalam Kurikulum 2006 (KTSP) untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) tercantum Standar Kompetensi (SK) berkaitan dengan keterampilan bermain alat musik ritmis dan melodis dalam satu sajian musik *ensemble*. Hal ini menjadi celah untuk melaksanakan fungsi pewarisan budaya dalam pendidikan yaitu dengan memberikan materi ajar berupa keterampilan memainkan gamelan degung kepada siswa Sekolah Dasar (SD).

Tujuan pemberian materi musik gamelan degung di Sekolah Dasar (SD) bukan diarahkan untuk mencetak siswa menjadi seniman dan bukan juga untuk menjadi pemerhati karya musik degung, serta *composer*. Tapi siswa dibimbing untuk mengenali, menghargai, melatih kepekaan, menstimulus kreativitas, berkemampuan untuk menikmati keindahan musikalnya, juga dibatasi pada batas tertentu sehingga siswa mampu mengalaminya. Menurut Sloboda (Djohan, 2003) musik dapat meningkatkan intensitas emosi dan akan lebih akurat bila 'emosi musik' itu dijelaskan sebagai suasana hati (*mood*), pengalaman, dan perasaan yang dipengaruhi akibat mendengar musik. Di sini musik memiliki fungsi sebagai katalisator atau stimulus bagi timbulnya sebuah pengalaman emosi. Cara untuk memahami pengetahuan dasar musik dan mengetahui unsur musikal tidak cukup dilakukan lewat membaca buku saja. Siswa harus diajak mengenali berbagai fenomena musikal dengan cara mendengarkan contoh konkret dan mengalami sendiri supaya terstimulus sensitivitas musikalnya.

Pembelajaran seni musik di lingkungan sekolah menjadi sarana untuk membantu tercapainya pendidikan musik dalam bentuk pembinaan kepribadian siswa, mengembangkan potensi, bakat dan kreativitas, juga sebagai wawasan bidang ilmu pengetahuan dalam hal budaya dan kesenian terutama di sekolah dan institusi pendidikan. Pentingnya fungsi pendidikan musik juga dikemukakan oleh Plato yang mengatakan bahwa, "Di dalam pendidikan, musik menduduki posisi tertinggi karena tidak ada satupun

disiplin yang dapat merasuk ke dalam jiwa, dan menyertai dengan kemampuan berjenjang melebihi irama dan harmoni” (Djohan, 2009).

Pelaksanaan pembelajaran haruslah memperhatikan peningkatan kemampuan, perbaikan sikap, dan keterampilan musik secara bertahap dengan mempertimbangkan aspek kesenangan dan kesesuaian dengan kehidupan siswa sehari-hari. Pembelajaran dapat berlangsung jika di dalamnya terdapat hubungan yang baik antara guru dengan siswa. Siswa berasal dari berbagai latar belakang keluarga, dan masyarakat. Hubungan yang baik terjadi jika guru mampu mengenal, memahami, dan menerima siswa apa adanya. Siswa yang ada di lingkungan klasikal, akan lebih mudah tumbuh rasa musiknya jika dibandingkan dengan siswa yang tinggal di masyarakat atau lingkungan keluarga yang awam terhadap musik. Oleh karena itu, untuk bisa melaksanakan pembelajaran musik di Sekolah Dasar dengan baik, guru harus memiliki pengetahuan mengenai bagaimana cara mengajarkan musik pada siswa Sekolah Dasar, memiliki ketertarikan pada musik, keinginan yang besar untuk mengajarkannya pada siswa, pemahaman tentang pembelajaran musik mengutamakan tumbuhnya *sense of music*, diantaranya rasa irama, rasa nada, harmonisasi, ketertarikan, dan penghayatan terhadap musik. Pembelajaran musik dilaksanakan melalui kegiatan pengalaman musik yang senantiasa berkenaan dengan bunyi.

Pengalaman musik dilaksanakan untuk menstimulus pengetahuan, tingkat apresiasi, sekaligus mengembangkan keterampilan, sehingga mendorong kegiatan siswa untuk mengungkapkan ekspresinya secara kreatif estetis. Pembelajaran musik juga dipengaruhi oleh karakteristik musik, kemampuan dan kemauan guru serta siswa, tersedianya berbagai media, hakikat pembelajaran musik bagi anak. Mengenai pembelajaran musik di SD dapat diketahui bahwa pembelajaran musik merupakan kegiatan yang aktif dalam mencari pengalaman musik. Kajian unsur-unsur musik disampaikan bersamaan dengan proses pengalaman musik dengan cara bermain, bernyanyi, bergerak, dan menganalisis lagu, sehingga akan lebih mudah untuk dimengerti siswa SD.

Walaupun dari tahun 2006 telah diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SD/MI, namun demikian pola pembelajaran pendidikan kesenian tidak jauh berbeda dengan masa pemberlakuan kurikulum sebelumnya. Pada umumnya para guru SD/MI mengalami kesulitan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran seni. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa para guru merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mengajarkan materi-materi seni, lebih khusus lagi seni musik. Pada umumnya mereka merasa tidak berbakat, dan beranggapan bahwa guru yang mengajar pendidikan seni musik hendaknya bukan guru kelas, namun guru mata pelajaran seni musik. Berbagai kendala yang dialami para guru SD/MI dalam pembelajaran seni musik antara lain mencakup (1) keterbatasan kemampuan guru dalam menterjemahkan isi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) seni musik berbasis kompetensi, (2) keterbatasan kemampuan guru dalam mengoptimalkan potensi seni musik anak (anak menjadi kreatif dan aktif) (3) keterbatasan guru dalam menerapkan metode yang digunakan dalam pembelajaran seni musik, (4) keterbatasan guru dalam memanfaatkan sarana dan media pembelajaran musik (5) keterbatasan guru dalam memanfaatkan potensi lingkungan budaya dan alam sekitar dalam pembelajaran musik, dan (6) keterbatasan guru dalam mengembangkan bentuk penilaian pembelajaran seni musik. Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan betapa

buruknya kegiatan pembelajaran seni khususnya seni musik di SD/MI saat ini. Harapan pendidikan seni sebagai sarana pendidikan kreativitas, pendidikan emosi, ekspresi, dan pendidikan keterampilan sulit diwujudkan.

Melalui penelitian deskriptif ini, peneliti berharap dapat memaparkan strategi pembelajaran musik *ensemble* melalui media gamelan degung yang sesuai dengan kondisi siswa dan mudah untuk diterapkan oleh guru. Sesuai pernyataan Fajriyah (2016, p. 253) bahwa idealnya suatu pembelajaran adalah ketika siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, maka pembelajaran yang dilalui siswa merupakan pembelajaran yang bermanfaat dan bermakna. Trianto (Andiasari, 2015, p. 16) mengungkapkan bahwa hendaknya kepada siswa diajarkan bagaimana belajar yang meliputi apa yang diajarkan, bagaimana hal itu diajarkan, jenis kondisi belajar, dan memperoleh pandangan baru. Dapat kita pahami bahwa siswa dibimbing untuk sadar ketika mengikuti proses pembelajaran, begitu pun halnya dengan pembelajaran seni, banyak metode, strategi, teknik, model dan sebagainya yang dapat dijadikan alat bantu siswa untuk memahami pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator perlu dibuktikan dengan cara memilih dan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, selaras dengan yang dibutuhkan siswa, dan sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, guru seyogianya memiliki kompetensi mengajar yang baik dan profesional sesuai bidangnya (Fahdini, Mulyadi, Suhandani & Julia, 2014; Suhandani & Julia, 2014).

Berdasarkan uraian pokok pemikiran diatas, maka telah dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, bagaimana proses pembelajaran musik *ensemble* melalui Media gamelan degung yang dilakukan oleh siswa kelas V di SDN Ambit? Kedua, bagaimana hasil pembelajaran musik *ensemble* melalui media gamelan degung yang dilakukan oleh siswa kelas V di SDN Ambit? Ketiga dan terakhir adalah bagaimana evaluasi pembelajaran melalui media gamelan degung yang dilakukan oleh siswa kelas V di SDN Ambit?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena (Suryana, 2010). Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ambit yang beralamat di jalan Ambit No. 17 desa Ambit kecamatan Situraja kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa alasan mulai dari pembelajaran musik *ensemble* yang dilakukan sebagai bahan kajian utama dalam penelitian ini yaitu proses pembelajaran musik *ensemble* melalui gamelan degung belum pernah dilaksanakan sebelumnya, sehingga kemampuan bermain musik *ensemble* melalui media gamelan degung di SDN Ambit sangat rendah atau bisa dikatakan tingkat kemampuannya mendekati 0%. Hal ini menarik peneliti untuk mendeskripsikan pembelajaran musik *ensemble* di SDN Ambit jika menggunakan media gamelan degung yang tersedia di sekolah. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Ambit di kecamatan Situraja kabupaten Sumedang yang berjumlah 12 orang siswa.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik di antaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses wawancara dilakukan untuk mencari data kondisi awal pembelajaran musik *ensemble* sebelum penelitian mengenai proses, hasil dan evaluasi pembelajarannya. Lembar observasi digunakan untuk pedoman observer dalam mengobservasi hasil pembelajaran yang dilakukan siswa. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data dan penguat keabsahan data yang diperoleh selama kegiatan penelitian.

### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Tahap pertama dalam model ini adalah proses reduksi data (*data reduction*). Dalam tahap ini data-data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi merupakan bahan baku data yang harus disortir menyesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini. Dari data-data yang diperoleh selama penelitian dilakukan proses reduksi data sebagai langkah awal dalam pemrosesan data dalam penelitian ini. Setelah selesai proses reduksi data, data yang tersortir dan diperlukan untuk menjawab rumusan masalah, kemudian memasuki tahap selanjutnya yaitu penyajian data (*data display*). Tahap penyajian data adalah proses menuangkan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian narasi dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti yaitu proses pembelajaran musik *ensemble* melalui media gamelan degung di SDN Ambit kecamatan Situraja kabupaten Sumedang. Selanjutnya, data yang sudah disajikan dalam uraian narasi memasuki tahap akhir yaitu tahap *Conclusion Drawing/verification*. Pada tahap *verification*, data yang telah direduksi dan disajikan baik dalam bentuk sederhana kembali diolah dan dipilih hal-hal yang dianggap paling penting, sehingga membentuk suatu kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pembelajaran Musik *Ensemble* di SDN Ambit Melalui Media Gamelan Degung**

Proses pembelajaran musik *ensemble* di SDN Ambit terkendala oleh keterbatasan kemampuan guru untuk mengajarkan seni musik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Nursito (Utomo, 2010), mengenai permasalahan rendahnya pengembangan kreativitas siswa lebih dominan disebabkan oleh ketidakmampuan guru untuk mengembangkan kreativitas siswanya. Bahkan kondisi ini diperburuk oleh minimnya keterampilan guru dalam berkarya seni dan minimnya pengetahuan guru terhadap materi seni, tujuan seni dan hakikat pendidikan seni. Keterbatasan tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mengembangkan potensi kreativitas musikalnya. Khasanah (Dermawanto, 2012) mengemukakan bahwa pembelajaran musik di SD merupakan bagian dari komponen pengajaran yang mendukung terhadap tercapainya pengembangan pribadi manusia Indonesia seutuhnya terutama siswa SD yaitu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi rasa *estetis* yang dimiliki siswa melalui pengalaman dan penghayatan musik. Peningkatan rasa suka, apresiasi, dan tumbuhnya *sense of music* lebih diutamakan sebagai materi pembelajaran. Oleh karena itu jika dalam suatu pembelajaran seni, salah satu komponen pembelajarannya yaitu guru memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengajarkan seni musik maka pengaruhnya akan dirasakan oleh siswa sebagai bagian dari

komponen pembelajaran yang saling mempengaruhi terhadap komponen pembelajaran lainnya. Pada akhirnya hal tersebut akan bermuara pada tingkat keberhasilan dan kualitas pembelajaran seni musik di SDN Ambit kecamatan Situraja kabupaten Sumedang.

Selain itu, hal ini tidak merepresentasikan hakikat pendidikan seni menurut Soehardjo (2005, p. 3), pendidikan seni mengandung pengertian usaha sadar untuk menularkan kemampuan berkesenian sebagai perwujudan dari transformasi/penuluran budaya dari generasi ke generasi. Usaha itu dilakukan oleh para seniman ternama (*master/empu*) sebagai pihak penular, kepada para personal yang terpanggil sebagai bakal calon seniman sebagai pihak tertularnya. Karena itu pendidikan seni merupakan bagian dari aset budaya yang penting. Proses menularkan seni itu terus berlangsung sejak awal peradaban manusia hingga saat ini.

Dalam perkembangannya sosok penular pun berpindah dari seniman ke tangan pakar seni, dan proses pendidikan dari sanggar ke studio, lalu ke lembaga pendidikan formal dan kemudian dengan alasan tertentu dimasukkan wilayah pendidikan umum. Pada akhirnya pendidikan seni mengandung dua pengertian yaitu sebagai penuluran seni (*Education in art*) lanjutan pengertian masa lalu, juga sebagai pengertian elit berupa pemfungsian seni (*Education Through Art*). Kenyataannya di SDN Ambit, peran inilah yang tidak mampu dilakukan oleh guru. Jika melihat dari fasilitas yang tersedia di SDN Ambit, sudah terdapat ruang kesenian dan satu set gamelan degung yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran musik *ensemble*. Namun hal itu tidak dilaksanakan karena masalah keterbatasan kemampuan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Atik Wartika dalam petikan wawancara sebagai berikut.

Peneliti : “Nah...gamelan sendiri pernah diajarkan tidak bu?”  
Narasumber : “Kalo di SD Ambit ya hehe... karena ibunya kurang memahami, jadi tidak diajarkan.” (wawancara, 8 April 2017)

Memahami dari petikan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum penelitian berlangsung pembelajaran musik *ensemble* melalui media gamelan degung tidak pernah dilaksanakan. Oleh karena itu, peneliti menganggap kemampuan bermain musik *ensemble* melalui media gamelan degung di SDN Ambit sangat rendah atau bisa dikatakan tingkat kemampuannya 0%.

Berangkat dari hasil perolehan data awal itulah, peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk mengetahui strategi pembelajaran musik *ensemble* melalui media gamelan degung. Proses pembelajaran musik *ensemble* di SDN Ambit dimulai dengan memberikan pengetahuan dasar musik *ensemble*. Pengetahuan dasar yang dimaksud adalah mengetahui materi alat musik ritmis dan melodis sebagai prasyarat penyampaian materi musik *ensemble* karena menurut (Matius, 2006) penyajian musik *ensemble* termasuk penyajian musik yang sederhana. Penggolongan alat musik *ensemble* menurut fungsinya dibagi menjadi 3 kelompok yaitu: kelompok alat musik ritmis, melodis, dan harmonis. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam permainan musik *ensemble*, hal yang paling mendasar ialah siswa harus memiliki pengetahuan awal mengenai alat musik ritmis dan melodis karena musik *ensemble* merupakan pengembangan materi alat musik ritmis dan melodis.

Setelah pengetahuan dasar tentang musik *ensemble* dipahami oleh siswa, pembelajaran dilanjutkan dengan pengenalan dan mempraktikkan langsung bermain alat musik gamelan degung sebagai media pembelajaran musik *ensemble* melalui materi lagu "Gambir Sawit". Penggunaan media alat musik asli yaitu gamelan degung dalam proses pembelajaran ini sangatlah tepat. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Khasanah (Dermawanto, 2012, p. 17) bahwa belajar musik melalui pengalaman musik (*music experience*) membutuhkan alat musik aktif. Alat musik aktif merupakan alat musik yang bisa dimainkan secara langsung, sedangkan alat musik pasif, contohnya: VCD dan *tape recorder*. Alat musik pasif sesuai untuk pengembangan rasa namun kurang sesuai jika digunakan untuk pengembangan keterampilan. Karena itu, praktek langsung sebagai pengalaman musik secara langsung sangat mutlak, misalnya bernyanyi, membaca, menulis, bermain musik, dan improvisasi.

Pengalaman musik dimanfaatkan untuk memupuk pengetahuan, apresiasi, sekaligus mengembangkan keterampilan, sehingga mendorong kegiatan siswa untuk mengungkapkan ekspresinya secara kreatif estetis. Pembelajaran musik juga dipengaruhi oleh karakteristik musik atau kajian yang akan dibahas, kemampuan dan kemauan guru serta siswa, tersedianya berbagai media, hakikat pembelajaran musik bagi anak. Mengenai pembelajaran musik di SD dapat diketahui bahwa pembelajaran musik merupakan kegiatan yang aktif dalam mencari pengalaman musik. Sebagai proses untuk mencapai keterampilan bermain musik *ensemble*, dilanjutkan dengan proses berlatih secara berulang-ulang. Pengalaman belajar langsung sebagai pemain musik dalam pembelajaran musik *ensemble* sangatlah penting seperti dikatakan Zulfahmi, Nuri Sidauruk & Zainuddin (Julia, 2017b), siswa bukan sekedar dijadikan objek saja melainkan sebagai subjek langsung atau pelaku dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam bermain alat musik gamelan degung maka pengalaman belajar secara langsung sudah siswa dapatkan.

### **Hasil Pembelajaran Musik *Ensemble* di SDN Ambit Melalui Media Gamelan Degung**

Hasil pembelajaran musik *ensemble* di SDN Ambit dilihat dari perkembangan setiap pertemuan. Hasil pertemuan pertama siswa memahami teori musik *ensemble* dan teknik memegang dan memainkan gamelan degung. Pertemuan kedua siswa mendapat materi lagu "Gambir Sawit" dan mulai berlatih memainkan lagu tersebut dalam musik *ensemble* dalam kelompok. Di pertemuan ketiga siswa mampu untuk memainkan musik *ensemble* lagu "Gambir Sawit". Perkembangan ini didukung oleh adanya media asli yaitu gamelan degung. Hal ini sesuai dengan fungsi media seperti dikemukakan oleh para ahli. Briggs berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Gagne bahwa media merupakan wujud adanya berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Indriana, 2011, p. 14). Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru, buku, dan lingkungan sekolah adalah media. Lebih khusus definisi media dalam proses pembelajaran cenderung dimaknai sebagai alat-alat grafis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2011).

### **Evaluasi Pembelajaran Musik *Ensemble* di SDN Ambit Melalui Media Gamelan Degung**

Evaluasi pembelajaran musik *ensemble* di SDN Ambit melalui media gamelan degung dengan menyelenggarakan pertunjukan sederhana. Dalam pembelajaran musik *ensemble*,

hasil pembelajaran yang harus diperoleh didominasi oleh aspek keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan untuk memainkan alat musik secara *ensemble*. Salah satu musik yang penyajiannya harus berbentuk *ensemble* adalah gamelan dan di SDN Ambit sudah tersedia fasilitas ruang kesenian berikut satu set gamelan degung. Oleh karena itu media gamelan degunglah yang digunakan untuk pembelajaran musik *ensemble*.

Terdapat tiga kriteria penilaian dalam evaluasi materi ini yaitu:

*Hafalan (kognitif)*

Hafalan yang dimaksud adalah hafalan notasi lagu “Gambir Sawit” yang menjadi materi evaluasi musik *ensemble*. Notasi lagu “Gambir Sawit” ini menjadi bahan evaluasi untuk aspek kognitif. Pada kriteria ini, observer menilai kemampuan hafalan siswa terhadap materi lagu yang harus dimainkan.

Tabel 1 Deskriptor Penilaian Hafalan (Kognitif)

No.	Aspek Penilaian	Skor	Deskripsi
1.	Hafalan	4	Jika hafal materi lagu lebih dari 81%
		3	Jika hafal materi lagu antara 61%-80%
		2	Jika hafal materi lagu antara 40%-60%
		1	Jika hafal materi lagu kurang dari 40%

*Teknik (psikomotor)*

Teknik yang maksud adalah teknik memainkan alat musik gamelan ada dua hal yang dinilai dari aspek ini diantaranya, cara memukul gamelan dan teknik meredam suara (*néngkép*) gamelan. Namun, pada perkembangannya ternyata teknik meredam suara (*néngkép*) tidak berkembang pada siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa teknik ini belum waktunya untuk dipelajari bagi siswa Sekolah Dasar yang dikategorikan sebagai pemain pemula dalam memainkan musik gamelan degung. Dalam teknik *néngkép* dibutuhkan tingkat keterampilan yang tinggi karena harus mengatur koordinasi antara tangan kanan dan kiri diwaktu yang bersamaan saat memainkan gamelan.

Tabel 2 Deskriptor Penilaian Teknik (Psikomotor)

No.	Aspek Penilaian	Skor	Deskripsi
2.	Teknik	4	Jika teknik memukul dan teknik meredam suara ( <i>néngkép</i> ) sudah dikuasai.
		3	Jika menguasai teknik memukul dan diikuti sedikit teknik meredam suara ( <i>néngkép</i> ).
		2	Jika hanya menguasai teknik memukul tanpa meredam suara ( <i>néngkép</i> ).
		1	Jika teknik memukul dan meredam suara ( <i>néngkép</i> ) gamelan tidak dikuasai.

*Sikap (afektif)*

Sikap yang menjadi penilaian disini adalah sikap pada saat masuk ke tempat pertunjukan, dan sikap pada saat memainkan gamelan. Sikap yang baik pada saat memainkan gamelan adalah dengan duduk tegak tidak membungkuk sedangkan sikap pada saat masuk ke tempat pertunjukan adalah dengan tidak melangkahi gamelan, dan memberi salam terlebih

dahulu sebelum memainkan gamelan. Salam disini adalah cara salam masyarakat sunda yaitu dengan menempelkan kedua telapak tangan kemudian menganggukan kepala (*rengkuh*). Sikap memberi salam seperti ini merupakan bagian dari penanaman nilai karakter budaya sunda khususnya dan budaya Indonesia secara umum. Hal ini merupakan bagian dari etika dalam menampilkan dalam suatu pertunjukan. Selain itu, salam dalam pertunjukan ini merupakan bentuk penghormatan *performer* (penampil) kepada *audience* (penonton) agar penonton merasa diakui oleh sang *performer* (penampil) yang akan ditontonnya.

Tabel 3. Deskriptor Penilaian Sikap (Afektif)

No.	Aspek Penilaian	Skor	Deskripsi
3.	Sikap	4	Jika sikap yang ditampilkan dalam bermain gamelan sangat baik.
		3	Jika sikap yang ditampilkan dalam bermain gamelan baik.
		2	Jika sikap yang ditampilkan dalam bermain gamelan cukup baik.
		1	Jika sikap yang ditampilkan dalam bermain gamelan kurang baik.

Kriteria penilaian di atas sudah memenuhi ketiga ranah hasil belajar menurut (Sudjana, 2010, p. 22) yang secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Pada pembelajaran seni musik *ensemble* baik pada proses, hasil dan evaluasinya sudah memenuhi ketiga ranah tersebut.

## SIMPULAN

Penelitian deskriptif mengenai strategi pembelajaran musik *ensemble* melalui media gamelan degung di SDN Ambit kecamatan Situraja kabupaten Sumedang memiliki beberapa simpulan yang dijelaskan dalam proses, hasil dan bentuk evaluasi pembelajarannya, berikut simpulan yang didapat dari penelitian ini. Proses pembelajaran musik *ensemble* melalui media gamelan degung terdiri dari beberapa tahapan; (a) penyampaian teori musik *ensemble* berikut contoh sajian musik *ensemble* yaitu musik gamelan degung, (b) pengenalan alat-alat musik dalam musik *ensemble* gamelan degung, (c) tahap memotivasi siswa agar tertarik untuk belajar memainkan musik *ensemble* gamelan degung, (d) mengajarkan teknik-teknik memainkan gamelan degung yaitu cara memegang pemukul gamelan dan cara memainkan alat musik gamelan degung, (e) memberikan notasi lagu sederhana contohnya lagu pembukaan "Gambir Sawit" untuk dipelajari dan dimainkan siswa pada gamelan degung, (f) melakukan latihan intensif untuk memainkan lagu tersebut, (g) memberikan evaluasi akhir untuk materi musik *ensemble*. Hasil pembelajaran musik *ensemble* melalui media gamelan degung adalah keterampilan siswa dalam memainkan alat musik gamelan degung yang merupakan salah satu budaya nusantara. Selaras dengan tujuan pendidikan seni yaitu untuk melestarikan dan mewariskan seni ke generasi selanjutnya. Evaluasi pembelajaran musik *ensemble* melalui media gamelan degung dilaksanakan dalam bentuk pertunjukan sederhana dimana dalam kriteria penilaiannya mencakup tiga aspek yaitu hafalan notasi lagu (kognitif), teknik bermain gamelan degung (psikomotor), dan sikap pada saat bermain gamelan degung (afektif).

## BIBLIOGRAFI

- Andiasari, L. (2015). Penggunaan Model Inquiry dengan Metode Eskperimen dalam Pembelajaran IPA di SMPN 10 Probolinggo. *Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(No.1).
- Arsyad, A. (2011). *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dermawanto, A. (2012). *Penggunaan Media Alat Musik Ritmis dan Melodis Materi Mengenal Alat Musik Ritmis dan Melodis Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 01 Wiroowetan Ulujami Pemalang*. Universitas Negeri Semarang.
- Djohan. (2003). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik Yogyakarta.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Fajriyah, D. A. (2016). Pengaruh model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Pesawat Sederhana. *Pena Ilmiah*, 1(1), 251–260.
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33-42.
- Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Julia, J. (2017a). *Pendidikan Musik: Permasalahan dan Pembelajarannya*. UPI Sumedang Press.
- Julia, J. (2017b). *Bunga Rampai Pendidikan Seni dan Potensi Kearifan Lokal*. UPI Sumedang Press.
- Matus, A. (2006). *Seni Musik SMA*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, N. (2010). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.
- Sumaryanto, T. (2007). *Peran Musik Etnis Pada Pendidikan Multikultural Dan Estetika Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Utomo, U. (2010). MODEL PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SD/MI BERDASARKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (Vol 27, No 2 (2010)). JOUR. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/176/>.